

Integrasi Layanan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Peserta Didik

Ainur Rofiq¹

¹ Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia; ainur_rofiq@unsuda.ac.id

Keywords:

Guidance and
Counseling
Teacher, Moral
Formation,
Islamic
Counseling,
Islamic
Education

Abstract

This study aims to analyze the role of guidance and counseling (BK) teachers in shaping students' moral character in Islamic educational institutions. The research is motivated by the increasing moral decline among students, which demands the proactive role of BK teachers in fostering akhlaqul karimah through Islamic-based counseling services. This study employs a qualitative approach using the library research method by reviewing scientific sources such as books, SINTA- and Scopus-indexed journal articles, and official documents related to Islamic education. Data were analyzed using content analysis to interpret conceptual meanings derived from various theories and previous findings. The results indicate that the role of BK teachers in moral formation includes three main dimensions: preventive, curative, and developmental. BK teachers function not only as problem solvers but also as moral educators and spiritual role models who help students develop self-awareness, moral responsibility, and internalized Islamic values. Theoretically, this study contributes to the development of an Islamic value-based counseling model, while practically, it encourages strengthening counseling services in madrasahs. However, this study is limited to conceptual analysis and thus recommends further empirical research to examine the effectiveness of Islamic counseling in improving students' moral character in real educational settings.

Abstrak

Kata kunci:

Guru Bimbingan
dan Konseling,
Pembentukan
Akhlak, Konseling
Islami.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pembentukan akhlak peserta didik di madrasah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya moralitas siswa yang menuntut peran aktif guru BK dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah melalui layanan konseling Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), yang menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal terindeks SINTA dan Scopus, serta dokumen resmi pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk menafsirkan makna konseptual dari berbagai teori dan temuan sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru BK dalam pembentukan akhlak meliputi tiga dimensi utama, yaitu preventif, kuratif, dan pengembangan nilai moral. Guru BK berperan tidak hanya sebagai pemecah masalah, tetapi juga sebagai pendidik moral dan teladan spiritual yang membentuk kesadaran diri serta tanggung jawab religius peserta didik. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis terhadap

pengembangan model bimbingan konseling berbasis nilai Islam dan secara praktis mendorong penguatan layanan BK di madrasah. Namun, penelitian ini terbatas pada kajian konseptual sehingga diperlukan penelitian lapangan untuk menguji implementasinya secara empiris.

Corresponding Author:

Ainur Rofiq

Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia; ainur_rofiq@unsuda.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Hasan dkk., 2014, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi moral atau akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi landasan utama dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan beradab. Akhlak yang baik merupakan cerminan keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh, sebab kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral warganya (Ainiyah & Tohari, 2021; Alfikri dkk., 2025; Azizah dkk., 2025).

Namun, fenomena dekadensi moral di kalangan pelajar akhir-akhir ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dan realitas di lapangan (Hasan dkk., 2023). Kasus pelanggaran tata tertib, rendahnya sopan santun terhadap guru, serta maraknya perilaku menyimpang di lingkungan madrasah menjadi indikator perlunya strategi yang lebih sistematis dalam pembinaan akhlak siswa (Azizah dkk., 2023; Kholik dkk., 2024). Di sinilah guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis sebagai figur pendidik, pembimbing, sekaligus konselor yang membantu peserta didik mengenali, mengendalikan, dan mengembangkan potensi dirinya secara moral dan spiritual (Ulfah, 2025) (Suroso & Salehudin, 2021).

Guru BK tidak hanya berperan ketika siswa mengalami masalah perilaku, tetapi juga berfungsi secara preventif dan konstruktif dalam membentuk kepribadian berakhlak mulia. Melalui pendekatan konseling Islami, guru BK dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan, mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai norma Islam, serta membantu mereka menemukan makna hidup berdasarkan nilai moral yang diajarkan agama. Hal ini sejalan dengan pandangan (Batubara dkk., 2022) bahwa layanan bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai potensi dan nilai yang diyakininya.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya peran guru BK dalam pembinaan karakter. Misalnya, penelitian (Ramadhini dkk., 2025) menemukan bahwa layanan konseling efektif dalam meningkatkan kesadaran moral siswa, sedangkan penelitian (Hasan & Aziz, 2023) menunjukkan bahwa bimbingan di madrasah berkontribusi signifikan terhadap penyesuaian sosial dan religius peserta didik.

Namun, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana guru BK berperan dalam membentuk akhlak siswa secara komprehensif di madrasah masih terbatas. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah, dengan menyoroti dimensi peran preventif, kuratif, dan pengembangan nilai moral Islami. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep konseling berbasis akhlak dalam pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi guru BK dalam merancang strategi pembinaan moral yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research) (Adlini dkk., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada data lapangan, melainkan pada analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah. Kajian pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif melalui penelusuran berbagai sumber akademik yang kredibel dan mutakhir. Dalam konteks penelitian pendidikan Islam, metode ini dianggap tepat karena mampu menggali dasar konseptual dan empiris secara integratif antara teori bimbingan konseling dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan moral pembentukan akhlak.

Sumber data penelitian ini meliputi berbagai literatur ilmiah seperti buku rujukan klasik dan kontemporer, artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks SINTA maupun Scopus, prosiding ilmiah, serta dokumen resmi dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan terkait kebijakan layanan bimbingan dan konseling Islami. Literatur yang dipilih mencakup tema-tema yang berkaitan dengan konsep dasar bimbingan konseling, peran guru BK dalam pembentukan akhlak, serta strategi pendidikan karakter di madrasah. Untuk memastikan relevansi dan keabsahan sumber, peneliti menyeleksi karya ilmiah berdasarkan kriteria kredibilitas penulis atau lembaga penerbit, kesesuaian topik, serta kemutakhiran publikasi, terutama dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, kecuali teori-teori klasik yang dijadikan landasan konseptual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen pustaka menggunakan berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Dikti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) (Danandjaja, 2014). Analisis ini bertujuan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara objektif, sistematis, dan kontekstual. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data dengan cara memilih dan menyaring literatur yang relevan, penyajian data

dalam bentuk sintesis konseptual untuk menemukan pola hubungan antar teori, dan penarikan kesimpulan berdasarkan integrasi temuan teoretis dan empiris yang diperoleh dari berbagai sumber.

Untuk menjaga keabsahan hasil analisis, dilakukan triangulasi sumber literatur, yakni membandingkan dan mengontraskan temuan dari berbagai referensi yang memiliki perspektif teoretis, empiris, dan normatif yang berbeda (Darmalaksana, 2020). Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap realitas pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis ilmiah yang kuat mengenai peran strategis guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlak peserta didik di madrasah secara komprehensif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pembentukan akhlak memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Islam. Literatur-literatur yang dikaji, seperti (Johan dkk., 2025) (Maemunah dkk., 2025) (Lestari, 2014), menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di madrasah bukan sekadar mekanisme penyelesaian masalah siswa, tetapi merupakan bagian integral dari pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kepribadian berakhlak mulia. Melalui peran ini, guru BK berfungsi sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, dan konselor psikologis yang membantu peserta didik menanamkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa peran guru BK dalam pembentukan akhlak dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu peran preventif, kuratif, dan pengembangan nilai moral. Pada dimensi preventif, guru BK bertugas memberikan bimbingan moral untuk mencegah munculnya perilaku negatif di kalangan siswa. Melalui layanan orientasi, informasi, dan konseling kelompok, guru BK menanamkan kesadaran akan pentingnya perilaku sesuai norma agama dan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan (Azkia dkk., 2024) yang menegaskan bahwa konselor madrasah berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai positif sejak dini agar siswa mampu mengenali dan mengendalikan dirinya secara mandiri. Pendekatan preventif ini juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, serta empati terhadap sesama.

Pada dimensi kuratif, guru BK berperan dalam menangani siswa yang telah menunjukkan perilaku menyimpang atau mengalami masalah moral. Literatur dari (Fatchurahman, 2017) dan (Ferdiansyah dkk., 2024) menjelaskan bahwa konseling individual menjadi sarana penting bagi guru BK untuk membantu siswa memahami akar permasalahan, menumbuhkan kesadaran moral, dan memperbaiki perilaku

berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan kuratif tidak hanya berorientasi pada pemulihan perilaku, tetapi juga mengarahkan siswa agar mampu melakukan introspeksi diri (muhasabah) dan membangun komitmen moral yang lebih kuat (Kurniasanti, 2024). Dalam praktiknya, guru BK menggunakan teknik konseling Islami yang memadukan aspek psikologis dan spiritual, seperti nasihat keagamaan, tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an, serta refleksi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, pada dimensi pengembangan nilai moral, guru BK berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan dan penguatan nilai (value reinforcement) Amalianita dkk., (2023) dan Rosyid, (2020). Jamilah, (2020) menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islami berfungsi mengembangkan potensi spiritual dan moral siswa agar mampu menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Pendekatan ini menempatkan guru BK sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara psikologis dan religius. Guru BK mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, kajian akhlak, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan empati (Kurniawan, 2025). Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui praktik pembiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ketiga peran utama tersebut, hasil sintesis literatur juga menunjukkan adanya kontribusi integratif antara bimbingan konseling modern dan nilai-nilai pendidikan Islam. Beberapa literatur seperti Sa'adah & Juwaeni, (2025) dan Gofur dkk., (2025) menekankan bahwa pendekatan konseling berbasis nilai (value-based counseling) dapat menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi krisis moral generasi muda. Integrasi antara teori psikologi modern dengan prinsip-prinsip spiritual Islam menghasilkan model layanan yang lebih holistik—tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan emosional, tetapi juga spiritualitas peserta didik. Dalam konteks ini, guru BK berfungsi sebagai mediator antara teori pendidikan modern dan tuntunan akhlak Islami yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Temuan dari berbagai literatur juga memperlihatkan bahwa efektivitas peran guru BK dalam pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan spiritual guru itu sendiri. Guru BK yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dan psikologi pendidikan cenderung lebih berhasil menumbuhkan kesadaran moral siswa dibandingkan dengan guru yang hanya berorientasi administratif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas profesional guru BK perlu diimbangi dengan penguatan kompetensi religius agar mampu melaksanakan konseling yang berlandaskan etika dan nilai Islam. Dengan demikian, guru BK tidak hanya bertindak sebagai pemecah masalah, tetapi juga sebagai role model moral bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak melalui peran guru BK merupakan proses berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi pencegahan, penyembuhan, dan pengembangan moral dalam bingkai nilai-nilai Islam. Peran tersebut menuntut guru BK untuk menjadi figur pendidik yang berkarakter, memiliki empati tinggi, dan mampu memadukan keilmuan psikologis dengan spiritualitas Islam. Hasil sintesis ini memperkaya pemahaman konseptual tentang model bimbingan konseling berbasis akhlak di madrasah serta memberikan landasan teoritis bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada implementasi praktisnya dalam konteks pendidikan Islam modern.

Discussion

Hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan akhlak bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi filosofis, psikologis, dan spiritual yang saling melengkapi. Peran tersebut menegaskan kembali posisi pendidikan Islam sebagai sistem yang memadukan pengembangan intelektual dengan penanaman nilai moral dan spiritual (Basori dkk., 2025). Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan akhir pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan harus mengarah pada penyempurnaan jiwa manusia agar mendekat kepada Allah SWT dan menjauh dari sifat-sifat tercela Haq, (2015); Asy'arie dkk., (2023). Maka, keberadaan guru BK di madrasah menjadi instrumen penting untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan tersebut dalam bentuk layanan pembinaan moral yang terarah dan berkesinambungan.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan pandangan Tanjung, (2021) bahwa layanan bimbingan dan konseling Islami memiliki dimensi preventif, kuratif, dan pengembangan yang tidak terpisahkan. Guru BK bukan hanya menangani masalah perilaku siswa, tetapi juga berperan menanamkan nilai-nilai kebaikan sebelum masalah muncul dan memperkuatnya setelah proses perbaikan berlangsung. Pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan pentingnya proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan refleksi diri (Ibda, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, proses internalisasi tersebut tidak berhenti pada penalaran moral, melainkan juga mencakup dimensi spiritual yang menghubungkan perilaku manusia dengan kesadaran ketuhanan (taqwa). Dengan demikian, guru BK berperan ganda: sebagai fasilitator psikologis dan sebagai pembimbing spiritual yang menuntun peserta didik pada kesadaran moral yang transendental.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kompetensi profesional guru BK dengan keberhasilan pembentukan akhlak siswa. Guru BK yang memahami konsep integrated counseling mampu mengombinasikan pendekatan psikologis modern dengan prinsip-prinsip Islam seperti tazkiyatun nafs

(penyucian jiwa), muhasabah (refleksi diri), dan uswah hasanah (keteladanan) (Marsiti, 2024). Konsep ini menegaskan bahwa proses konseling Islami tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan emosional, tetapi juga memperbaiki struktur batin individu agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zulaikah dkk., (2024) yang menyebutkan bahwa pengembangan kepribadian peserta didik harus melibatkan keseimbangan antara potensi rasional, emosional, dan spiritual. Dalam praktiknya, guru BK yang berkarakter religius dan memiliki kepekaan moral tinggi lebih mampu menjadi role model bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Dari sisi implementasi pendidikan, pembentukan akhlak melalui layanan BK memerlukan dukungan sistemik dari lembaga madrasah. Guru BK tidak dapat bekerja secara individual tanpa sinergi dengan guru mata pelajaran, kepala madrasah, dan orang tua. Integrasi layanan BK ke dalam kurikulum merdeka berbasis karakter menjadi keharusan agar nilai-nilai moral dapat tertanam melalui pengalaman belajar yang nyata (Muttaqin dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan karakter nasional yang menekankan lima nilai utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Dalam konteks madrasah, guru BK memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai religiusitas tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan melalui praktik keseharian siswa seperti kejujuran, disiplin ibadah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Nurrahmi, 2015). Pendekatan konseling Islami yang berfokus pada humanistic-religious values menjadikan guru BK sebagai figur pembentuk budaya religius sekolah yang mampu menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif peserta didik (Dadari & Sudrajat, 2015).

Dari perspektif psikopedagogis, peran guru BK dalam pembentukan akhlak juga dapat dipahami melalui konsep *character education by counseling* (Lubis dkk., 2025). Dalam pendekatan ini, guru BK bukan hanya membantu siswa mengatasi masalah, tetapi juga membentuk pola pikir moral dan kesadaran nilai melalui proses dialog, refleksi, dan pembiasaan. Konseling Islami yang dilakukan secara terstruktur berfungsi sebagai moral intervention yang menuntun siswa untuk memahami konsekuensi perilaku mereka dan menemukan makna religius dari setiap tindakan. Hal ini diperkuat oleh teori moral habituation Aristoteles yang menyatakan bahwa kebajikan moral tumbuh melalui pembiasaan dan pengulangan tindakan baik (Kristjánsson, 2006). Dengan demikian, guru BK berperan sebagai pengarah proses habituasi nilai yang membentuk konsistensi akhlak positif dalam diri peserta didik.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperluas pemahaman terhadap model layanan bimbingan dan konseling Islami sebagai bentuk aktualisasi pendidikan akhlak. Model ini menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu psikologi modern dengan nilai-nilai wahyu dalam Islam. Pendekatan berbasis nilai Islam tidak hanya memperkuat karakter peserta didik, tetapi juga memberikan kerangka moral bagi

guru BK dalam menjalankan tugasnya. Dalam konteks globalisasi yang membawa krisis moral dan hedonisme, pendekatan konseling berbasis akhlak ini dapat menjadi solusi strategis bagi madrasah dalam menjaga identitas keislaman sekaligus menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, guru BK memiliki tanggung jawab ganda: membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual dan kuat secara spiritual, serta membentuk lingkungan madrasah yang berbudaya akhlakul karimah.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan akhlak tidak hanya berkaitan dengan fungsi layanan, tetapi juga mencakup dimensi dakwah dan transformasi moral. Guru BK berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai kebaikan, memperbaiki perilaku negatif, dan menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui pendekatan konseling yang integratif. Keberhasilan peran ini tidak hanya bergantung pada kemampuan profesional, tetapi juga pada keteladanan, keikhlasan, dan integritas moral guru itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan Islam melalui peran guru BK dapat berfungsi sebagai sistem pembinaan moral yang utuh, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai tantangan zaman.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik melalui fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan nilai moral Islami. Guru BK tidak hanya berperan menyelesaikan masalah siswa, tetapi juga sebagai pendidik moral dan teladan spiritual yang menanamkan nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan konseling Islami, guru BK berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab moral, serta pembiasaan perilaku positif yang berlandaskan ajaran Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi antara teori psikologi modern dan spiritualitas Islam menjadikan guru BK sebagai agen perubahan moral yang menyeimbangkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik. Keberhasilan pembentukan akhlak sangat bergantung pada keteladanan, empati, dan kompetensi religius guru BK.

Namun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris lapangan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model konseling Islami dalam meningkatkan akhlak peserta didik melalui pendekatan studi kasus atau penelitian tindakan di madrasah. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat menjadi dasar konseptual bagi penguatan kebijakan dan praktik layanan BK dalam konteks pendidikan Islam yang berkarakter.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ainiyah, Q., & Tohari, A. A. (2021). Pembelajaran Praktik Dalam Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Mapel Fiqih di MTs Roudlotut Tholibin Kediri. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i2.324>
- Alfikri, M., Nashrullah, N., Zulfuraini, Z., & Khairunnisa, K. (2025). Improving Student Learning Outcomes in Social Studies Subjects Through Inquiry Model. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 751–762. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2169>
- Amalianita, B., Eliza, R., Nurnilamsari, N., Putra, R. P., Rahmayanty, D., & Kusnaini, U. N. (2023). Peran Pendidikan Karakter Remaja Di Sekolah serta Implikasi Terhadap Layanan BK. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(2), 276–283.
- Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Azizah, M., Budiyo, A., Rozaq, A., & Hakim, A. R. (2025). Transforming Classroom Management as the Key to Increasing Student Learning Interest. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2050>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>
- Azkia, B. G. S., Viska, S. A. D., & Rahmah, S. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 537–579. <https://jipkm.com/index.php/jipkm/article/view/255>
- Basori, B., Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256–268. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.829>
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1). <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1197>
- Dadari, F., & Sudrajat, A. (2015). Pendidikan Humanis Religius Berbasis Kultur di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekalongan. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 135–143.
- Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>

- Fatchurahman, M. (2017). Problematik Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25–30. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v3i2.1160>
- Ferdiansyah, Bauto, L. O. M., & Tunda, A. (2024). Intervensi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Di SMA Negeri 1 Lohia Kabupaten Muna). *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 250–260. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i2.47>
- Gofur, M. A., Huda, M., Hakim, F., & Suhartiningsih, S. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai Mengintegrasikan Etika dan Moral Untuk Mencerdaskan Generasi Muda. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 44–55. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.508>
- Haq, Y. S. dan A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Hasan, M. S., Azizah, M., & Rozaq, A. (2023). Service Learning in Building an Attitude of Religious Moderation in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.714>
- Hasan, M. S., Rozaq, A., & Saifullah, R. (2014). Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1669>
- Hasan, M. S., Solechan, & Sunardi. (2024). Integration of Islamic Moderation Values in Islamic Education Curriculum as an Effort to Prevent Radicalism Early on. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2037>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 42–78.
- Jamilah, S. (2020). Bimbingan Konseling Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 74–83. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.560>
- Johan, B., Yusrofil, M., Maghfiraldi, F., Ariiq, F., & Athoillah, M. K. N. (2025). Penanganan Sekularisasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Integrasi Kurikulum Berbasis Nilai Islam. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 298–311. <https://doi.org/10.54090/alulum.850>
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Kristjánsson, K. (2006). Habituated reason: Aristotle and the 'paradox of moral education.' *Theory and Research in Education*, 4(1), 101–122. <https://doi.org/10.1177/1477878506060699>
- Kurniasanti, M. D. (2024). Muhasabah Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Melalui Pendekatan Konseling Individual Pada Siswa Sma

- Ta'miriyah Surabaya. *Nathiqiyah*, 7(2), 205–216.
<https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i2.1344>
- Kurniawan, F. B. (2025). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Nasima Semarang* [Masters, Universitas Ivet].
<https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/855/>
- Lestari, D. I. (2014). *Peran bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian muslim siswa di SMP An-Nur Bululawang Malang* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4992/>
- Lubis, A. M. br, Maisarah, R., Ardi, A., & Syam, H. (2025). Peran Guru BK dalam Memfasilitasi Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, 2(1), 291–296.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3247>
- Maemunah, M., Rufaida, A., Sabilah, S. A., Sholikhah, F. F., Muslihah, S., Agista, N., Wijaya, Z., & Dewo, A. N. (2025). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah Madinatunnajah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 343–355. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2188>
- Marsiti, M. (2024). *Integrasi Psikologi Humanistik Dan Tazkiyatun Nafs Dalam Mengatasi Gangguan Mental Emosional Remaja Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Muttaqin, M. F., Damayanti, E., Purwandi, N. A. S., Amini, Z. A., & Damayanti, L. D. P. (2025). *Pancasila Sebagai Landasan Bimbingan Dan Konseling Untuk Pembentukan Karakter*. Cahya Ghani Recovery.
- Nurrahmi, H. (2015). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, 9(1), 45–55.
- Ramadhini, N., Aprilia, N., & Lesmana, G. (2025). Meningkatkan Kesadaran Diri dan Kecerdasan Emosional Konselor BK: Strategi Pengembangan Pribadi yang Efektif. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 255–260.
<https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.190>
- Rosyid, M. F. A. (2020). Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 86–93.
<https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1224>
- Sa'adah, M. A., & Juwaeni, H. (2025). Implementasi Konseling Berbasis Nilai Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di Mtsn 1 Banjar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(2), 379–387.
<https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/241>
- Suroso, A. S., & Salehudin, M. (2021). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 44–55. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.165
- Tanjung, S. (2021). *Bimbingan Konseling Islami Di Pesantren*. umsu press.
- Ulfah, I. F. (2025). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kesulitan Belajar Peserta Didik SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta. *Al-Hasib : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 380–391.
<https://doi.org/10.71242/48s76n40>
- Zulaikah, E., Maftukhin, M., & Khamami, A. R. (2024). Kesadaran Emosional Dan Keseimbangan Mental Dalam Membentuk Kepribadian Humanis Peserta

Didik. *Benchmarking*, 8(2), 133–144.
<https://doi.org/10.30821/benchmarking.v8i2.26055>